

## HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA SISWA SMK NASIONAL MOJOSARI

Ivania Christa Ambara<sup>1\*)</sup>, Ratriana Y.E. Kusumiati<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail: [ivaniachrista48@gmail.com](mailto:ivaniachrista48@gmail.com)

Received April 14, 2021;

Revised Month DD, 20YY;

Accepted September 14, 2021;

Published Online September 14, 2021

### Conflict of Interest

#### Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** *This study aims to determine whether there is a relationship between family harmony with juvenile delinquency at Mojosari National Vocational School. This study uses quantitative methods with research sampling techniques using probability sampling with disproportionate stratified random sampling method with an error rate of 5%. The total population in this study was 186 students and the number of samples in this study were 135 students of SMK Nasional Mojosari. The data collection tool was a questionnaire with a Likert scale on the variable family harmony and juvenile delinquency. Hypothesis testing using SPSS 20 for Windows with a correlation of  $r = -0.516$  with a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ) on the relationship between family harmony and juvenile delinquency in Mojosari National Vocational School students. So that there is a significant negative relationship between family harmony with juvenile delinquency at Mojosari National Vocational School. The hypothesis proposed in this study is accepted, meaning that the higher the family harmony, the lower the juvenile delinquency, and conversely the lower the family harmony, the higher the juvenile delinquency.*

**Keywords:** *Family harmony, Juvenile delinquency*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Nasional Mojosari. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *probability sampling* dengan metode *disproportionate stratified random sampling* dengan taraf kesalahan 5%. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 186 siswa dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 135 siswa SMK Nasional Mojosari. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan skala likert pada variabel keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja. Uji hipotesis menggunakan SPSS 20 for Windows dengan korelasi  $r = -0,516$  dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) pada hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Nasional Mojosari. Sehingga terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Nasional Mojosari. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.

**Kata Kunci:** Keharmonisan keluarga, Kenakalan remaja

**How to Cite:** Ivania Christa Ambara<sup>1\*)</sup>, Ratriana Y.E. Kusumiati<sup>2</sup> Year. HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA SISWA SMK NASIONAL MOJOSARI. JIBK Undiksha, V.12 (02): pp. 143 - 150, DOI: 10.23887/jibk.v12i2.33772

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja biasanya mulai mengalami banyak perubahan, mulai dari perubahan pada tubuhnya secara fisik, cara berfikir, psikis, maupun psikososialnya. Menurut Hurlock 2002 (Dalam Octavia, 2020) menyatakan bahwa masa remaja dapat dikategorikan dalam 2 kategori yaitu, masa remaja awal dan masa remaja akhir. Pada masa remaja awal (13/14 tahun – 17 tahun) dimana akan terjadi beberapa perubahan pada tubuhnya yang sangat cepat, mulai mencari identitas/jati dirinya, mengalami hubungan sosial yang berubah-ubah, dan akan mengalami ketidakstabilan dalam banyak hal. Sedangkan pada masa remaja akhir (17 tahun – 20 tahun) remaja biasanya ingin selalu menjadi pusat perhatian, memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi, idealis, ingin menonjolkan dirinya, memiliki semangat dan energi yang kuat, ingin menetapkan identitas dirinya, serta ingin mencapai sebuah kestabilan emosionalnya. Pada masa ini juga dapat ditandai dengan berbagai sifat negatif pada remaja seperti, tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimis, dan sebagainya.

Bila remaja kurang arahan atau bimbingan dari orang sekitarnya (terutama orangtua) pada saat masa remajanya, akan berdampak negatif terhadap tingkah laku mereka nantinya. Hal ini karena disatu sisi mereka ingin segera menyamakan dirinya dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi disisi lain mereka masih belum bisa lepas dari tipe remajanya yang belum matang (Siswoyo dan Yuliansyah, 2016). Maka dari itu, bimbingan orangtua dan lingkungan sekitarnya dapat berpengaruh bagi perkembangan remaja tersebut.

Gerungan 2004 (dalam Riyanti, 2012) menunjukkan bahwa kebiasaan orang tua, sifat-sifat keluarga, struktur-struktur dan norma-norma yang berlaku dalam keluarga beserta dengan dinamika yang ada di dalam keluarga, dan cara bersosialisasi keluarga dengan orang-orang sekitarnya menjadi peranan penting bagi perkembangan sosial remaja itu sendiri. Suasana keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan untuk remaja adalah keharmonisan keluarganya itu sendiri, karena keluarga yang harmonis mampu membuat keseimbangan internalisasi terhadap nilai-nilai dan perilaku anak dapat tercapai.

Kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut biasanya melanggar norma atau hukum yang berlaku di masyarakat yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan untuk dirinya maupun orang lain. Jika perbuatan melanggar hukum ini dilakukan oleh orang dewasa, maka dinamakan tindak kejahatan. Namun jika anak-anak yang melakukannya, maka tindakan ini tidak termasuk ke dalam tindakan kriminal, sehingga tidak dikenakan sanksi hukum formal yang pada akhirnya tindakan tersebut hanya disebut dengan kenakalan bukan kejahatan (Umami, 2009).

Badan Pusat Statistik tentang Profil Kriminalitas Remaja tahun 2010 mencatat bahwa para remaja tindak pidana sebagian besar tinggal dengan kedua orangtuanya. Untuk data remaja dengan kedua orangtua yang masih hidup, sekitar 89% remaja tinggal bersama kedua orangtuanya, sebesar 4,5% tinggal bersama ayah kandungnya, sebesar 2,6% tinggal bersama ibu kandungnya dan sebesar 3,9% lainnya tinggal bersama saudaranya/orang lain. Namun jika dilihat dari jumlah dan presentase remaja pelaku tindak kriminal menurut pola relasi sosial dengan keluarga dan masyarakat, hanya terdapat 12% remaja yang kurang berinteraksi dengan keluarganya, 79% cukup baik, serta 9% sisanya tergolong baik relasi sosial remaja dengan keluarganya. Badan Pusat Statistik tentang Profil Kriminalitas Remaja tahun 2010 juga mencatat bahwa kriminalitas yang paling menonjol dilakukan oleh para remaja ialah pencurian dengan jumlah presentase 60%. Sedangkan untuk tindak pidana menonjol yang berturut-turut dilakukan oleh remaja adalah narkoba dengan presentase 9,5%, pemerkosaan/pencabulan 6%, kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan kematian orang lain 5%, pengeroyokan 4%, dan penganiayaan 4%.

Beberapa kenakalan remaja biasanya kerap ditemukan pada lingkungan sekolah, seperti yang terjadi di SMK Nasional Mojosari contohnya. Dimana Kepala Sekolah SMK Nasional Mojosari dalam wawancaranya mengungkapkan banyak perilaku menyimpang dari murid-muridnya seperti membolos, terlibat dalam *free sex*, hamil diluar nikah, meminum minuman keras serta mabuk-mabukan, mentato badannya, dan menyontek pada saat ulangan atau ujian berlangsung. Bahkan pada periode 2019-2020 ini, dari 215 siswanya yang ada sudah terdapat beberapa siswa yang di *Drop Out* (DO) dari sekolah dikarenakan berbagai macam hal seperti, tidak naik kelas berulang kali, hamil diluar nikah, sering membolos, dan sering ditemui meminum minuman keras. Tak hanya itu, bahkan ada beberapa siswa yang

---

sampai tidak masuk sekolah hingga 1 tahun, lalu kembali sekolah lagi setelah setahun berjalan dengan alasan malas untuk sekolah, sehingga beberapa anak tersebut harus bersekolah selama 4 tahun untuk menyelesaikan masa SMK nya. Namun, beberapa siswa juga terkadang ada yang keluar dikarenakan kondisi ekonomi keluarganya, sehingga ia harus berhenti sekolah untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarganya. Masalah- masalah lainnya seperti orangtua yang tidak rukun di dalam rumah juga terdapat pada beberapa siswa di SMK ini. Tak jarang pula, beberapa siswa juga kurang memiliki perhatian dan aturan dari orangtuanya sehingga terkadang beberapa orangtua kurang memiliki *power* terhadap anaknya sendiri. Maka dari itu, beberapa siswa malah menjadi tidak hormat lagi dengan orangtuanya dan bertindak semaunya sendiri.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Atmoko (2010) mendapati bahwa terdapat beberapa kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar SMA di salah satu sekolah di Kota Sragen yakni berupa: perbuatan yang tidak menyenangkan pada guru = 1 siswa; membolos = 11 siswa; berkelahi = 6 siswa; merokok = 5 siswa, tidak masuk tanpa keterangan = 406 siswa; berjudi = 3 siswa; menyimpan video porno = 1 siswa. Diperoleh data tingkat perceraian di kota Sragen yang disebabkan oleh kurangnya keharmonisan keluarga yakni sebesar 35 untuk tahun 2009 dan 25 untuk tahun 2010. Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,615$  dengan  $p \leq 0,01$ , yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku delinkuensi pada remaja. Maka, semakin tinggi persepsi terhadap keharmonisan keluarga maka semakin rendah perilaku delinkuensi pada remaja.

Menurut penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Hariyono (2015), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan siswa diantaranya: kurangnya keharmonisan, identitas diri yang negatif, kontrol diri yang rendah, pengaruh pengawasan orang tua yang rendah, pengaruh ketahanan diri yang rendah, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Hasil analisis *product moment* ditemukan  $r_{hitung} = 0,873 > r_{tabel} = 0,361$  pada taraf kepercayaan 95%. Maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan keharmonisan keluarga terhadap perilaku nakal siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek. Hasil temuan ini mengisyaratkan bahwa (H1) di terima. Terdapat Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek.

Namun berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Irmawati (2008) dengan judul “Hubungan antara Keluarga Harmonis dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI SMU Al Islam I Surakarta”, menyatakan bahwa diperoleh hasil  $r_{xy} = -0,106$  dengan  $p = 0,147$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif antara keluarga harmonis dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMU Al Islam I Surakarta, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Selain itu penulis juga ingin melihat kenakalan remaja yang ada di daerah-daerah, khususnya di daerah Mojosari. Dimana di daerah tersebut terdapat sekolah SMK Nasional Mojosari. Berbagai macam kenakalan remaja juga ditemukan pada Sekolah Menengah Kejuruan Nasional Mojosari yang mempunyai 4 jurusan didalamnya (Teknik Komputer Jaringan, Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan, dan Administrasi perkantoran) ini. Dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMK Nasional Mojosari dengan judul “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Siswa SMK Nasional Mojosari” agar peneliti mengetahui bagaimana hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Nasional Mojosari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam pendidikan, memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi perkembangan dan sosial khususnya mengenai hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di sekolah.

Hipotesis: Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Nasional Mojosari. Sehingga semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.

## Metode

Penelitian ini memiliki 2 variabel, yaitu keharmonisan keluarga sebagai variabel bebas (X) sedangkan kenakalan remaja sebagai variabel tergantung (Y). Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu, diambil dari Jensen (dalam Sarwono, 2011), yang menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Dan menurut Defrain dan Stinnet 2003 (dalam Hurulean, 2015) keharmonisan keluarga adalah didasari oleh hubungan emosional yang positif antara anggota keluarga, sehingga tercipta rasa nyaman antara satu dengan yang lainnya dan terjaminnya kesejahteraan tiap anggota keluarga.

Menurut Arikunto (2010) bahwa populasi merupakan keseluruhan atau kumpulan subjek penelitian yang akan diteliti. Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan dari murid SMK Nasional Mojosari yang berjumlah 186 siswa dari 4 jurusan yang ada yaitu, OTKP, TKJ, TKR, dan TPM.

Adapun penelitian ini memakai teknik *probability sampling* dengan metode *disproportionate stratified random sampling*. Dimana metode ini dapat dilakukan jika populasi berstrata namun kurang proporsional (Sugiyono, 2018). Dalam perhitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara perhitungan dengan menggunakan kesalahan 5% dengan perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 1 Perhitungan Sampel Penelitian**

Kelas		Jumlah	Perhitungan	Hasil	Hasil pembulatan ke atas
X	OTKP	2	-	2	2
	TKJ	11	$11/186 \times 128$	7,6	8
	TKR	8	$8/186 \times 128$	5,5	6
	TPM	25	$25/186 \times 128$	17,2	18
XI	OTKP	8	$8/186 \times 128$	5,5	6
	TKJ	11	$11/186 \times 128$	7,6	8
	TKR	25	$25/186 \times 128$	17,2	18
	TPM	41	$41/186 \times 128$	28,2	29
XII	OTKP	3	-	3	3
	TKJ	5	-	5	5
	TKR	20	$20/186 \times 128$	12,8	13
	TPM	27	$27/186 \times 128$	18,6	19
<b>TOTAL SISWA</b>		<b>186</b>	<b>TOTAL SAMPEL</b>	<b>135</b>	

\*ditemukan melalui tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10% (dalam Sugiyono, 2018) dengan memakai taraf kesalahan 5% dan populasi 186 adalah 128.

\*Semua hasil koma dibulatkan ke atas

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang berisi pernyataan atau pertanyaan untuk dijawab oleh responden yang nantinya akan dikembalikan kepada peneliti (Sugiyono, 2010).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 macam skala yaitu, yang pertama keharmonisan keluarga dimana indikatornya di modifikasi serta item pernyataannya dibuat sendiri oleh penulis berdasarkan aspek keharmonisan keluarga yang dikemukakan oleh Defrain dan Stinnet 2003 (dalam Hurulean, 2015) menjadi 45 item. Skala kedua yaitu kenakalan remaja dengan memakai alat ukur yang telah dikembangkan oleh Riyanti (2012) berdasarkan 4 bentuk kenakalan remaja menurut Jensen (dalam Sarwono 2002). Kemudian dimodifikasi kembali oleh peneliti, sehingga jumlah item kuesioner menjadi 28 item.

Skala ini disusun dengan menggunakan model skala likert, yaitu 1 (sangat tidak sesuai), 2 (tidak sesuai), 3 (sesuai), 4 (sangat sesuai) untuk pernyataan *favorable*, dan 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai), dan 4 (sangat tidak sesuai) untuk pernyataan *unfavorable*. Menurut Sugiyono (2013) bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan  $\geq 0,3$  maka faktor tersebut memiliki *construct* yang kuat dan memiliki validitas yang baik. Sebaliknya apabila korelasi tiap faktor tersebut  $\leq 0,3$  maka butir instrumen itu tidak

valid. Kemudian setelah dilakukan uji validitas, akan dilakukan uji reliabilitas. Perhitungan ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 20 for windows.

Menurut Saifuddin Azwar (2007), reliabilitas instrumen dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar 0 sampai 1.00, dalam hal ini dapat diartikan bahwa semakin reliabilitasnya mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya jika koefisiennya reliabilitas mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui derajat kejelasan skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan menggunakan instrumen yang sama dalam waktu dan kondisi yang berbeda. Penilaian reliabel atau tidaknya sebuah instrumen dilihat dari nilai *Cronbach Alpha* > 0.7 dan jika nilai *Cronbach Alpha* < 0.7 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel (Ghozali, 2011).

Pada saat pelaksanaan uji validitas pada item skala keharmonisan keluarga, terdapat 2 item gugur karena memiliki skor 0,223 dan 0,177 atau kurang dari 0,3. Namun hasil uji reliabilitas pada skala keharmonisan keluarga memiliki skor sebesar 0,946. Lalu untuk hasil uji validitas skala kenakalan remaja, juga terdapat 2 item yang gugur karena dalam item tersebut memiliki skor 2,00 dan 2,70 atau kurang dari 0,3. Dan hasil uji reliabilitas pada skala kenakalan remaja memiliki skor sebesar 0,891. Yang berarti bahwa skala keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini memiliki skor reliabilitas yang tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan memakai perhitungan untuk analisis deskriptif, dan dilanjutkan dengan uji asumsi yang dimana didalamnya terdapat uji normalitas, uji linier, dan uji korelasi.

## Hasil dan Pembahasan

Kategorisasi skor variabel keharmonisan keluarga dari penelitian ini, dari sejumlah 135 responden menunjukkan tingkat penyebaran kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Pada variabel keharmonisan keluarga, hasilnya lebih mendominasi pada kategori “Sedang” dimana terdapat 50 siswa (37%). Kemudian disusul dengan jumlah pada kategori “Tinggi” sebanyak 42 responden (31,1%), kategori “Rendah” sebanyak 29 responden (21,5%), kategori “Sangat Rendah” sebanyak 10 responden (7,4%), dan paling sedikit ada pada kategori “Sangat Tinggi” sebanyak 4 responden (3%) saja. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas para siswa di SMK Nasional Mojosari memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi atau baik, karena frekuensi pada kategori sedang dan tinggi dalam variabel keharmonisan keluarga paling banyak dibandingkan dengan frekuensi pada kategori lainnya.

Sedangkan pada kategorisasi skor variabel kenakalan remaja menunjukkan, sebanyak 6 responden (4,4%) pada kategori “Sangat Rendah”, 41 responden (30,4%) pada kategori “Rendah”, 48 responden (35,6%) pada kategori “Sedang”, 26 responden (19,3%) pada kategori “Tinggi”, dan 14 responden (10,4%) pada kategori “Sangat Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas para siswa di SMK Nasional Mojosari memiliki kenakalan remaja yang sedang dan rendah, karena frekuensi pada kategori sedang dan rendah dalam variabel kenakalan remaja paling banyak dibandingkan dengan frekuensi pada kategori lainnya.

Hasil Uji Normalitas pada variabel keharmonisan keluarga memperoleh skor 0,252 dan skor pada variabel kenakalan remaja sebesar 0,541 maka persebaran data keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja berdistribusi normal karena persebaran data dikatakan normal apabila  $p > 0,05$ . Sedangkan hasil Uji linearitas kedua variabel dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi 0,039 yang berarti hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja bersifat tidak linier karena kedua variabel dapat dikatakan linier apabila memiliki nilai signifikansi  $p > 0,05$ .

**Tabel 2 Korelasi antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja**

		Keharmonisan keluarga	Kenakalan remaja
Keharmonisan keluarga	Pearson Correlation	1	-.516**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	135	135
Kenakalan remaja	Pearson Correlation	-.516**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	135	135

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan SPSS 20 *for windows* maka diperoleh hasil  $r = -0,516$  dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Nasional Mojosari. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.

**Tabel 3 Sumbangan Efektif Keharmonisan keluarga terhadap Kenakalan Remaja**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.516 <sup>a</sup>	.267	.261	11.324

Kemudian, untuk mengetahui besarnya pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja dalam analisis regresi linier sederhana, dapat diketahui melalui tabel di atas bahwa nilai R Square sebesar 0,267. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja adalah sebesar 26,7%. Sedangkan 73,3% kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor-faktor lain yang memengaruhi kenakalan remaja tersebut adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan, pengaruh teman sebaya, kelas sosial dan ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal (Santrock, 2003).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Atmoko (2010) yang mendapati bahwa di Kota Sragen ditemui banyak segerombolan anak sekolah yang membolos sekolah. Dan hal tersebut disebabkan karena tingkat perceraian di Kota Sragen yang tinggi, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan berdampak pada perilaku delikueni pada remajanya yang membolos sekolah. Dimana anak merasa kurang diperhatikan dan merasa tersakiti oleh perceraian orangtuanya sehingga anak-anak tersebut akhirnya mencari kesenangan diluar rumahnya bersama teman-temannya yang dianggap satu frekuensi untuk bisa menghibur dirinya.

Didukung pula oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Hariyono (2015) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan seorang remaja atau siswa adalah keharmonisan keluarganya itu sendiri. Biasanya remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat mencerminkan bagaimana kondisi atau keadaan keluarganya di rumah. Karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak berfikir bahwa keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Menurut Hurlock 2012 (dalam Atmoko 2010), remaja dengan keharmonisan keluarga yang kurang, dapat menyebabkan hubungan yang buruk pula dengan orang-orang yang ada di luar lingkungan rumah/keluarganya. Apabila didukung dengan lingkungan yang kurang baik dan kepribadian yang kurang baik maka dapat mengakibatkan berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun kebalikannya, jika remaja memiliki keluarga harmonis, memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga, dipenuhi kasih sayang, dan saling berkomunikasi baik antar anggota keluarga, bisa mencegah terjadinya kenakalan pada remaja tersebut.

Adanya keharmonisan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya dapat membantu pertumbuhan kestabilan emosi remaja sebelum ia nantinya akan berhubungan dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat sekitarnya (lingkungan di luar keluarga), maka dari itu kebutuhan keharmonisan keluarga merupakan hal yang penting untuk membantu anak melewati masa-masa pertumbuhannya sebelum memasuki lingkungan baru yang ada di sekitarnya. Anak pun juga sebaiknya perlu dididik sejak dini untuk benar-benar bisa bertindak bijak dalam menyikapi segala hal yang ada didepannya, dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, serta memberikan kepercayaan untuk ia dapat mempertanggungjawabkan segala resiko atas keputusannya sendiri agar ketika ia nantinya salah dalam memilih suatu keputusan, ia dapat belajar dari akibat/dampak yang ia terima dari pilihannya tersebut.

Masih banyak kekurangan yang terjadi dalam penelitian ini, karena adanya wabah *covid-19*, peneliti memiliki keterbatasan dalam hal membagikan kuesioner kepada para responden sehingga berakibat pada lamanya waktu pengambilan data. Karena penyebarannya pun secara *online* peneliti juga

tidak dapat mengamati secara langsung bagaimana kondisi responden saat mengisi kuesioner berlangsung. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi dalam hal pembuatan penelitian dan kuesioner yang telah dibuat.

Untuk SMK Nasional Mojosari, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk dapat menerapkan kebijakan yang dapat diaplikasikan guna meminimalisir kenakalan remaja pada muridnya di sekolah serta dapat dipakai sebagai acuan untuk lebih dapat membimbing siswanya pada kegiatan yang positif dalam pengembangan kepribadian yang lebih baik untuk para peserta didiknya. Sedangkan, untuk peserta didik dan remaja lainnya diluar sana, dapat melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat dan positif lagi dari sebelumnya serta dapat memfilter hal-hal baik dan buruk yang ingin dilakukannya, agar tidak masuk dalam rantai kenakalan remaja.

## Simpulan

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Nasional Mojosari. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.
2. Sumbangan efektif variabel keharmonisan keluarga terhadap variabel kenakalan remaja sebesar 26,7% sedangkan 73,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya.
3. Sebagian besar keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa SMK Nasional Mojosari berada pada kategori sedang.

## Ucapan Terimakasih

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah menyertai saya dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab saya. Terima kasih kepada orang tua, para dosen pembimbing di Universitas Kristen Satya Wacana, Universitas Pendidikan Ganesha, dan pada rekan-rekan terdekat saya yang telah membantu serta menyemangati saya selama penelitian ini dilakukan. Semoga ilmu yang sudah saya dapatkan dan saya pelajari ini dapat bermanfaat untuk saya dan semua pembaca.

## Refrensi/ References

- Anwar, Yesmil, & Adang. (2010). *Kriminologi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arintina, Y. C. & Fauziah, N. (2015). Keharmonisan keluarga dan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK. *Jurnal Empati*, 4(1) 208-211.
- Atmoko, F. D. (2010). Hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dengan perilaku delikueni pada remaja. *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan validitas alat ukur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Profil Kriminalitas Remaja 2010. *Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia*, 23-28. Diakses dari <https://www.bps.go.id/searchengine/>
- Fawaid, A. (2017). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja (juvenile delinquency) di SMK Bustanul Ulum Pamekasan Madura. *Skripsi*, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ghozali, L. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyono, B. (2015). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek tahun pelajaran 2014/2015. *Skripsi*, Kediri: Fakultas PSikoUniversitas Nusantara PGRI Kediri.

- Hawari, D. (1997). *Al Qur'an: Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Hurulean, J. F. (2015). *Pengaruh kecerdasan emosional dan keharmonisan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 13 Ambon*. (Skripsi Thesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015) diakses dari <https://repository.uksw.edu/>
- Irmawati, S. (2008). Hubungan antara keluarga harmonis dengan kecenderungan remaja pada siswa kelas XI SMU Al Islam I Surakarta. *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Kartono, K. (2003). *Patologi sosial 2. kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Naingolan, D. M. (2016). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di lembaga pembinaan khusus anak medan. *Skripsi*, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Octavia, S. A. (2012). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Riyanti, A. (2012). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Geyer kabupaten grobogan tahun pelajaran 2011/2012. *Skripsi*, Salatiga: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana. Diakses dari <https://repository.uksw.edu/>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Boston: McGraw Hill Companies, Inc.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi remaja*. Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Siswoyo & Yuliansyah. (2016). Hubungan antara confused identity dengan perilaku agresif remaja pada siswa SMP negeri 22 kelas VII palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(1) 77.
- Sugiyono, prof. dr. (2010). *Sugiyono metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, prof. dr. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, prof. dr. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi mixed methods*. Bandung: Alfabeta
- Umami, I. F. (2009). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

#### Article Information (Supplementary)

##### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** Ivania Christa Ambara<sup>1\*)</sup>, Ratriana Y.E. Kusumiati<sup>2\*\*</sup>, 2021

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v1i2i2.33772>



Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: